

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia atau yang selanjutnya disebut BPH adalah suatu keadaan dimana kelenjar prostat mengalami pembesaran, memanjang ke atas ke dalam kandung kemih dan menyumbat aliran urin dengan menutup orifisium uretra (Safitri *et al.*, 2023: 170). Menurut Prawirowidjojo (2021) kelenjar prostat akan bertambah besar sejalan dengan pertambahan umur seorang pria sehingga dapat menyebabkan gangguan ketika buang air kecil. Begitu seseorang pria menginjak usia 40-an, maka pembesaran pada kelenjar prostat adalah sebagai tanda alami dalam proses penuaan. Hanya saja perlu diperhatikan bentuk dan besaran dari kelenjar prostat apakah pembesaran karena BPH atau karena kanker

Prostat sendiri merupakan organ reproduksi yang hanya terdapat pada pria. Kelenjar ini terdiri dari jaringan kelenjar dan jaringan fibrosa yang mengelilinginya. Rata-rata berat prostat orang normal adalah sekitar 20 gr. Jarak sumbu panjangnya 2 cm. Prostat sepenuhnya mengelilingi uretra dan 15 hingga 30 saluran pembukaan dari uretra prostat (Duarsa, 2018). Kelenjar prostat memiliki fungsi reproduksi diantaranya mengeluarkan cairan yang melindungi dan menutrisi sperma, menutup saluran kemih saat ejakulasi agar air mani tidak masuk ke dalam kandung kemih, menunjang kinerja hormon seks terutama pria (hormon testosterone) (Tinungki, 2023).

Menurut data *BMC Urology* (2025) pada tahun 2021, jumlah kasus insiden prevalensi dari penyakit BPH di dunia mencapai 1125,02 per 100.000

populasi. Di Indonesia penyakit BPH merupakan kelainan urologi urutan kedua setelah batu saluran kemih yang dijumpai di klinik urologi (Waluyo, S dan Mahendra, B. 2020 dalam Arsi, 2021). Diperkirakan kasus BPH di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 9,2 juta kasus dengan proporsi tertinggi di usia lebih dari 50 tahun (Riskesdas, 2020 dalam Admaja *et al.*, 2024). Kemudian berdasarkan data profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2023, rata-rata penderita BPH di Jawa Tengah yaitu 206,48 per 100.000 penduduk. Sedangkan, berdasarkan survey awal yang dilakukan di ruang Bedah Rajawali RSUD Ajibarang didapatkan data jumlah pasien penderita BPH sepanjang tahun 2024 adalah sebanyak 211 kasus dan semuanya adalah pria lanjut usia.

Menurut Skinder *et al.*, (2016) mengatakan bahwa BPH merupakan salah satu penyakit yang terjadi pada pria yang dipengaruhi oleh penambahan usia. Sebanyak 50% pria berusia 50 tahun didiagnosis BPH, 90% pada usia 80 tahun, dan prevalensi tertinggi terjadi pada usia 70-79 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisesa dkk (2024) di Rumah Sakit Umum Daerah Temanggung, yang menunjukan bahwa sebagian besar angka kejadian BPH mayoritas terjadi pada penderita dengan rentang usia 60-74 tahun sebanyak 37 orang (55%), disusul dengan penderita rentang usia 45-59 tahun sebanyak 16 orang (23%) dan terakhir penderita dengan rentang usia 75-90 tahun sebanyak 14 orang (20,89%). Tentunya hal ini sangat riskan mengingat gejala yang ditimbulkan dari BPH dapat menurunkan kualitas hidup seseorang lansia.

Menurut Alfiansyah *et al.*, (2022) Penderita BPH akan mengalami hambatan pada saluran air seni atau uretra di dekat pintu masuk kandung kemih seolah-olah tercekik, karena itu secara otomatis pengeluaran air seni terganggu. Penderita sering kencing, terutama pada malam hari, bahkan ada kalanya tidak dapat ditahan. Hal ini disebabkan karena volume prostat mengalami pembesaran dan mendesak uretra dan kandung kemih. Menurut Ikatan Ahli Urologi (2024) ukuran normal volume prostat adalah 20-25 mililiter (ml) dan dapat bertambah seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Sedangkan klasifikasi BPH menurut Hartoyo (2024) dibedakan menjadi: klasifikasi 1 (volume prostat 20-39cc), klasifikasi 2 (volume prostat 40-59 cc), Klasifikasi 3 (volume prostat 60-79 cc), klasifikasi 4 (volume prostat 80-90 cc). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fuad dkk (2018) di Kabupaten Cirebon menunjukkan penderita BPH paling banyak berada pada klasifikasi 4 yaitu 5 (45,5%) dan paling sedikit adalah klasifikasi 2 yaitu 1 orang (9,1%). Dimana dari masing-masing klasifikasi tersebut, diperlukan penanganan medis yang berbeda-beda pula.

Penanganan BPH dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain *watch full waiting*, medikamentosa, dan tindakan pembedahan. *Transurethral Resection Prostate* (TURP) menjadi salah satu pilihan tindakan pembedahan yang paling umum dan sering dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat. Prosedur ini bertujuan untuk menurunkan tekanan pada kandung kemih dengan cara menghilangkan kelebihan jaringan prostat. TURP menjadi pilihan utama pembedahan karena lebih efektif untuk menghilangkan gejala dengan cepat dibandingkan dengan penggunaan obat-

obatan (Amadea, 2021). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurhuda dkk (2025) di RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2021-2023, bahwa jenis terapi yang dilakukan pada pasien BPH adalah operasi, yakni sebanyak 51 pasien BPH (96,2%). Sedangkan sisanya (3,8%) mendapatkan terapi medikamentosa.

BPH merupakan penyakit yang terjadi saat usia seorang pria menginjak lansia. Sehingga diharapkan saat pria masih berusia muda dapat mencari berbagai pengetahuan tentang berbagai penyakit. Tingkat pengetahuan menjadi sangat penting dalam hal deteksi dini sebuah penyakit. Faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, minat, lingkungan, pengalaman, lingkungan dan informasi (Mubarok, 2011 dalam Purba, dkk 2023).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pasien, semakin tinggi tingkat pendidikan pasien maka semakin baik pola pikir dan pemahaman penyakit dan pengobatan yang dijalani sehingga memiliki kesadaran menjaga kesehatan dan lebih cepat mencari pertolongan tenaga kesehatan dibanding pasien dengan pendidikan lebih rendah (Umayu, 2019 dalam Nasif, Hansen & Nursyafni, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Sukmawati dkk (2022) di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate, menggambarkan bahwa sebagian besar penderita BPH memiliki pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 10 (55,6%), pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 2 orang (11,2%), pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 5 orang (27%) dan perguruan tinggi sebanyak 1 orang (5,6%).

Mengingat sedemikian pentingnya fungsi prostat bagi seorang pria, masalah yang ditimbulkan akibat penyakit prostat dan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien BPH di Ruang Bedah Rajawali Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang berdasarkan faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, keluhan utama, dan penatalaksanaan medis yang diberikan.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran karakteristik pasien BPH di ruangan bedah Rajawali Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien penderita BPH di ruang bedah Rajawali Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien BPH berdasarkan usia
- b. Mengetahui gambaran karakteristik pasien BPH berdasarkan volume prostat
- c. Mengetahui gambaran karakteristik pasien BPH berdasarkan jenis penatalaksanaan medis yang diberikan
- d. Mengetahui gambaran karakteristik pasien BPH berdasarkan tingkat pendidikan

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa maupun rumah sakit mengenai gambaran karakteristik pasien penderita BPH di ruangan bedah Rajawali Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang tahun 2024.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi rumah sakit

Sebagai bahan informasi bagi pihak Rumah Sakit Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang mengetahui gambaran karakteristik pasien penderita BPH di ruangan bedah Rajawali Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang Tahun 2024.

2) Manfaat bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran terkait gambaran karakteristik pasien penderita BPH di ruangan bedah Rajawali Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

3) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru peneliti mengenai gambaran karakteristik pasien penderita BPH di ruangan bedah Rajawali Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mempunyai fokus penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah:

1. Gambaran Karakteristik Pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* di Rumah Umum Daerah Andi Makasau Pare-Pare yang dilakukan oleh Petrus Taliabo pada tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien BPH di Rumah Umum Daerah Andi Makasau Pare-Pare. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data 31 pasien BPH. Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh pasien penderita BPH memiliki rentan usia >50 tahun yaitu sebanyak 30 pasien (96,78%). Tingkat pendidikan pasien BPH paling banyak adalah SMA sederajat sebanyak 16 orang (51,61%). BPH pada jenis pekerjaan yang paling banyak adalah petani sebanyak 12 orang (38,70%), yang paling sedikit adalah pegawai negeri sipil/TNI Polri dengan jumlah sebanyak 2 orang (6,47%). BPH paling banyak ada rentang perkawinan menikah sebanyak 27 orang (87,11%) sedangkan diagnosis BPH paling sedikit pada rentang perkawinan cerai dengan jumlah 1 orang (3,22%). BPH paling banyak pada tentang hasil USG ≥ 30 cc sebanyak 24 orang (77,4%), sedangkan diagnosis BPH paling sedikit pada rentang hasil USG pembesaran prostat <30 cc dengan jumlah 7 orang (22,60%).

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan instrument penelitian rekam medis pasien. Kemudian penulis menambahkan jenis tindakan medis yang dilakukan pada variabel karakteristik pasien BPH.

2. Karakteristik pasien *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) Berdasarkan *Transabdominal Ultrasonography* (TAUS) di RSUD Al-Fatah Ambon Periode 2019-2021 yang dilakukan oleh Nadila, Sangadji & Ariwicaksono tahun 2019-2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien BPH berdasarkan transabdominal ultrasonography di RSUD Al-Fatah Ambon Periode 2019-2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan mengumpulkan data 61 pasien BPH. Variabel yang digunakan adalah karakteristik pasien BPH dan transabdominal ultrasonography.

Hasil penelitian didapatkan bahwa angka kejadian BPH berdasarkan TAUS di RSUD Al-Fatah tahun 2019 sebanyak 6 orang (9,8%), tahun 2020 sebanyak 24 orang (39,34%) dan tahun 2021 sebanyak 31 orang (50,8%). Karakteristik usia pasien BPH terbanyak pada usia lanjut (60-69 tahun) yaitu sebanyak 28 orang (45,9%) dan paling sedikit pada pra lansia (45-59 tahun) sebanyak 11 orang (18%). Volume prostat pasien BPH terbanyak adalah pada grade II sebanyak 22 pasien (36,1%) dan paling sedikit adalah pada grade I sebanyak 1 pasien (1,6%). Gejala klinis pasien BPH terbanyak adalah gejala obstruktif sebanyak 57 pasien (93,4%) dan gejala klinis terendah adalah gejala post miksi sebanyak 2 pasien (3,3%).

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti menambahkan tingkat pendidikan penderita BPH pada variabel karakteristik pasien BPH.